

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP MAHASISWA PROFESI KEPERAWATAN TERHADAP PELAKSANAAN RAWAT GABUNG

Anita Setyawati¹, Mira Trisyani,¹ Ermiami¹

¹Departemen Maternitas, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran
Email: anita.setyawati@unpad.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Aktivitas merawat bayi baru lahir dapat menimbulkan banyak rasa cemas bagi ibu. Dukungan dari perawat terhadap usaha ibu untuk merawat bayinya pada hari-hari pertama dapat menjadi faktor penting untuk keberhasilan ibu melakukan perawatan bayi kedepannya. Hasil observasi di tempat praktik profesi keperawatan menunjukkan bahwa mahasiswa belum dapat menunjukkan perilaku yang baik terhadap pelaksanaan rawat gabung.

Tujuan: Mengidentifikasi hubungan pengetahuan dengan sikap mahasiswa profesi keperawatan terhadap pelaksanaan rawat gabung.

Metode: Rancangan penelitian yang digunakan adalah desain analisis korelasi bivariat. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa profesi keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran angkatan XXXII. Jumlah sampel yang digunakan adalah 112 responden dengan *consecutive sampling technique*. Pengumpulan data dilakukan dengan meminta responden mengisi kuesioner tentang pelaksanaan rawat gabung. Analisis data yang digunakan untuk menguji hubungan pada penelitian ini adalah uji Chi-square.

Hasil: Pada sikap mendukung dengan pengetahuan baik sebesar 75,6% sedikit lebih kecil daripada sikap mendukung dengan pengetahuan kurang sebesar 76,5%. Pada sikap tidak mendukung dengan pengetahuan baik sebesar 24,4% sedikit lebih besar daripada sikap tidak mendukung dengan pengetahuan kurang sebesar 23,5%. Hasil penelitian menunjukkan p value $Chi-square=0,925$ dan $OR=0,955$.

Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap mahasiswa profesi keperawatan terhadap pelaksanaan rawat gabung.

Kata kunci : pengetahuan, rawat gabung, sikap

PENDAHULUAN

Selama paruh pertama abad kedua puluh, ibu dan bayi baru lahir ditempatkan pada ruangan yang terpisah (De Carvalho Guerra Abecasis & Gomes, 2006). Hal ini dilakukan untuk mencegah penularan penyakit infeksi dan menjaga bayi pada lingkungan yang aman dan terkendali. Sampai pada tahun 1940an para peneliti menemukan adanya implikasi yang serius pada perkembangan psikologis dan emotional antara ibu dan bayi yang ditempatkan pada ruangan yang terpisah. Sehingga pada tahun 1946, Edith Jackson mulai memperkenalkan rawat gabung di

Rumah Sakit Grace New Heaven, Amerika Serikat.

Rawat gabung adalah perawatan yang memfasilitasi ibu dan bayi baru lahir untuk tetap bersama dalam ruang perawatan yang sama selama 24 jam dalam sehari (World Health Organization, 2009). Tujuannya untuk membantu ibu dapat menyusui bayi sedini mungkin, memperoleh bekal keterampilan merawat bayi, dan meningkatkan bonding attachment antara ibu dan bayi.

Aktivitas merawat bayi baru lahir dapat menimbulkan banyak rasa cemas bagi ibu terutama primipara (Bobak,

A Setyawati | Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Profesi Keperawatan Terhadap Pelaksanaan Rawat Gabung

Lowdermilk, & Jensen, 2004). Oleh karena itu, dukungan dari perawat terhadap usaha ibu untuk merawat bayinya pada hari-hari pertama dapat menjadi faktor penting untuk keberhasilan ibu melakukan perawatan bayi kedepannya. Dengan kata lain, apabila perilaku perawat terhadap pelaksanaan rawat gabung baik, diharapkan perilaku ibu terhadap pelaksanaan rawat gabung juga baik dan bayi mendapatkan perawatan yang baik juga.

Mahasiswa profesi keperawatan adalah mahasiswa yang telah lulus menempuh jenjang pendidikan sarjana keperawatan selama empat tahun. Saat jenjang pendidikan sarjana, mahasiswa telah dibekali materi tentang asuhan keperawatan terhadap ibu postpartum dan bayi baru lahir, dengan salah satu sub pokok bahasannya adalah rawat gabung antara ibu dan bayinya. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi di tempat praktik profesi keperawatan maternitas ruang postpartum, didapatkan bahwa mahasiswa belum dapat menunjukkan perilaku yang baik terhadap pelaksanaan rawat gabung.

Perilaku adalah bentuk respon terhadap stimulus dari luar organisme, namun dalam memberikan respon sangat tergantung pada faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan. Bloom membagi perilaku manusia ke dalam tiga domain yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan (Notoatmodjo, 2007). Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek kesehatan, kemudian mengadakan penilaian terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan ia akan melaksanakan apa yang

diketahui atau disikapinya (dinilai baik). Maka dalam pelaksanaan rawat gabung, jika mahasiswa mempunyai pengetahuan yang baik tentang rawat gabung, diharapkan sikap mahasiswa juga akan mendukung terhadap pelaksanaan rawat gabung.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk menguji apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap mahasiswa terhadap pelaksanaan rawat gabung.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain analisis korelasi bivariat. Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap mahasiswa. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa profesi keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran (FKep Unpad) angkatan XXXII. Berdasarkan rumus besar sampel untuk uji korelasi, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 112 mahasiswa dengan *consecutive sampling technique*.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner tentang pelaksanaan rawat gabung yang berisi pertanyaan untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa dan pernyataan untuk mengetahui sikap mahasiswa. Kuesioner dibuat oleh Setyawati (2010) pada penelitiannya yang berjudul "Perilaku Ibu Postpartum saat Pelaksanaan Rawat Gabung di Rumah Sakit Bersalin Muhammadiyah Cirebon" (Setyawati, 2016).

A Setyawati | Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Profesi Keperawatan Terhadap Pelaksanaan Rawat Gabung

Pengumpulan data dilakukan dengan meminta mahasiswa mengisi kuesioner sesuai dengan pilihan mahasiswa. Data demografi dikategorikan berdasarkan karakteristik mahasiswa yang mencakup jenis kelamin dan asal program sarjana (program A, program B). Data yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah data kategorik baik dari variabel pengetahuan (baik, kurang) maupun dari variabel sikap (mendukung, tidak mendukung). Oleh karena itu, analisis data yang digunakan untuk menguji hubungan pada penelitian ini adalah Uji Chi square.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran pada Bulan Agustus sampai dengan September 2016. Tabel 1 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara

pengetahuan dengan sikap mahasiswa terhadap pelaksanaan rawat gabung dengan $p = 0,925$ dan *Odds Ratio* (OR) = 0,955.

Tabel 2 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan pengetahuan mahasiswa tentang rawat gabung dengan $p = 0,499$ dan OR = 2,087 serta tidak ada hubungan yang signifikan antara program sarjana dengan pengetahuan mahasiswa tentang rawat gabung dengan $p = 0,6999$ dan OR = 1,200.

Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan sikap mahasiswa terhadap pelaksanaan rawat gabung dengan $p = 0,456$ dan OR = 0,516 namun ada hubungan yang signifikan antara program sarjana dengan sikap mahasiswa terhadap pelaksanaan rawat gabung dengan $p = 0,020$ dan OR = 0,192

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Mahasiswa (n=112)

Pengetahuan	Sikap				Total		p-value	OR
	Mendukung		Tidak Mendukung					
	f	%	f	%	f	%		
Baik	59	75,6	19	24,4	78	100	0,925	0,955
Kurang	26	76,5	8	23,5	34	100		
Total	85	75,9	27	24,1	112	100		

Tabel 2. Hubungan Karakteristik Mahasiswa dengan Pengetahuan Mahasiswa (n=112)

Karakteristik	Pengetahuan				p-value	OR
	Baik		Kurang			
	f	(%)	f	(%)		
Jenis Kelamin						
Laki-laki	9	81,80	2	18,20	0,499	2,087
Perempuan	69	68,30	32	31,70		
Program Sarjana						
Program A	60	70,60	25	29,40	0,699	1,200
Program B	18	66,70	9	33,30		

Tabel 3. Hubungan Karakteristik Mahasiswa dengan Sikap Mahasiswa (n=112)

Karakteristik	Sikap				p-value	OR
	Mendukung		Tidak Mendukung			
	f	(%)	f	(%)		
Jenis Kelamin						
Laki-laki	7	63,60	4	36,40	0,456	0,516
Perempuan	78	77,20	23	22,80		
Program Sarjana						
Program A	60	70,60	25	29,40	0.020	0,192
Program B	25	92,60	2	7,40		

PEMBAHASAN

Rawat gabung merupakan sebuah tema yang tidak pernah berhenti diteliti. Hal ini dikarenakan oleh fenomena yang tetap muncul meskipun rawat gabung sudah dikembangkan sejak tahun 1940an. Fenomena-fenomena tersebut terdiri dari : (a) rawat gabung belum dilaksanakan oleh beberapa rumah sakit di berbagai negara dan (b) rawat gabung belum dilaksanakan secara optimal pada rumah sakit yang sudah menerapkan rawat gabung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap mahasiswa terhadap pelaksanaan rawat gabung. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan baik dan kurang, memiliki sikap yang mendukung terhadap pelaksanaan rawat gabung. Tabel 1 menunjukkan bahwa 59 dari 78 mahasiswa yang memiliki pengetahuan baik dan 226 dari 34 mahasiswa yang memiliki pengetahuan kurang, memiliki sikap mendukung pelaksanaan rawat gabung.

Pada penelitian ini, terdapat karakteristik mahasiswa yang diteliti yaitu jenis kelamin dan program sarjana keperawatan yang ditempuh mahasiswa. Jenis kelamin dikelompokkan menjadi laki-laki dan perempuan. Sementara program

sarjana dikelompokkan menjadi program A yaitu program bagi mahasiswa sarjana keperawatan yang berasal dari sekolah menengah atas dan program B yaitu program bagi mahasiswa sarjana keperawatan yang berasal dari diploma tiga keperawatan.

Hasil uji korelasi antara karakteristik mahasiswa dan variabel pengetahuan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan program sarjana mahasiswa dengan pengetahuan tentang rawat gabung. Tabel 2 menunjukkan bahwa 81,8% mahasiswa laki-laki dan 68,3% mahasiswa perempuan memiliki pengetahuan baik tentang rawat gabung; serta 70,6% mahasiswa program A dan 66,7% mahasiswa program B memiliki pengetahuan baik tentang rawat gabung. Pengetahuan yang baik yang dimiliki oleh mahasiswa dapat disebabkan karena mahasiswa sudah pernah mendapatkan materi tentang rawat gabung saat mengikuti kuliah keperawatan maternitas pada jenjang sarjana. Hal ini sesuai dengan teori Bloom bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2007). Pada penelitian ini, mahasiswa mendapatkan

A Setyawati | Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Profesi Keperawatan Terhadap Pelaksanaan Rawat Gabung

pengetahuan melalui indera penglihatan dan pendengaran saat mengikuti kuliah.

Sementara hasil uji korelasi antara karakteristik mahasiswa dan variabel sikap menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan sikap mahasiswa terhadap pelaksanaan rawat gabung namun terdapat hubungan yang signifikan antara program sarjana dengan sikap mahasiswa terhadap pelaksanaan rawat gabung. Tabel 3 menunjukkan bahwa 63,6% mahasiswa laki-laki dan 77,2% mahasiswa perempuan memiliki sikap yang mendukung terhadap pelaksanaan rawat gabung; serta 70,6% mahasiswa program A dan 92,6% mahasiswa program B memiliki sikap yang mendukung terhadap pelaksanaan rawat gabung. Hal ini dapat disebabkan karena mahasiswa sering mendapatkan materi tentang caring saat menempuh jenjang sarjana. Tanpa disadari, hal ini dapat membentuk atau menciptakan sikap mahasiswa menjadi mendukung terhadap pelaksanaan rawat gabung. Hal ini seiring dengan teori Bloom bahwa pengalaman yang kuat dan berlangsung terus-menerus terhadap suatu objek dapat menjadi dasar pembentukan sikap (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan mahasiswa dapat mempertahankan tingkat pengetahuan dan sikapnya terhadap pelaksanaan rawat gabung. Hal ini akan bermanfaat jika mahasiswa bertugas di ruang postpartum selama masih menjadi mahasiswa atau saat menjadi perawat di kemudian hari.

Winnicott (2005) melakukan sebuah studi tentang sikap ibu terhadap sikap

perawat saat pelaksanaan asuhan keperawatan postpartum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang memilih untuk tidak dirawat gabung bersama bayinya menganggap bahwa perawat bersikap meyakini bahwa bayi harus tinggal di ruang perawatan bayi selama malam hari. Hal ini tentu menjadi sebuah peringatan bagi para peneliti. Sikap perawat yang tidak mendukung pada rawat gabung dapat mempengaruhi keputusan seorang ibu merasa lebih aman untuk menitipkan bayinya di ruang perawatan bayi, yang pada gilirannya akan mengurangi kedekatan ibu dan bayi.

Penelitian di atas seiring dengan penelitian yang dilakukan oleh Svensson, Matthiesen, & Widstro (2005). Pada penelitian ini didapatkan bahwa ibu yang menitipkan bayinya di ruang perawatan bayi merasakan bahwa perawat meyakini bahwa bayi harus tinggal di ruang perawatan bayi dan menganggap kedekatan antara ibu dan bayi tidak penting.

Penelitian lain menunjukkan adanya penyempurnaan yang signifikan pada pelaksanaan kulit-pada-kulit ibu dan bayi, durasi rawat gabung, dan menyusui di rumah sakit Taiwan (Chiou, Chen, Yeh, Wu, & Chien, 2014). Kontak kulit-pada-kulit sejak awal dan rawat gabung selama lebih dari 12 jam dianggap memiliki hubungan dengan peningkatan peluang untuk keberhasilan pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif dan menyusui setelah bayi di atas 6 bulan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Bystrova et al. (2009) yang menunjukkan bahwa kontak kulit-pada-kulit ibu dan bayi pada 25 sampai 120 menit setelah

persalinan, inisiasi menyusui dini, atau keduanya dapat mempengaruhi interaksi ibu dan bayi satu tahun kemudian jika dibandingkan dengan ibu dan bayi yang mengalami perpisahan setelah persalinan.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap mahasiswa profesi keperawatan terhadap pelaksanaan rawat gabung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bobak, I. M., Lowdermilk, D. L., & Jensen, M. D. (2004). *Maternity Nursing*. San Francisco: Mosby-Year Book.
- Bystrova, K., Ivanova, V., Edhborg, M., Matthiesen, A.-S., Ransjo-Arvidson, A. B., Mukhamedrakhimov, R., ... Widstrom, A. M. (2009). Early Contact Versus Separation: Effects on Mother-Infant Interaction One Year Later. *Birth*, 36(2), 97–109. <https://doi.org/10.1111/j.1523-536X.2009.00307.x>
- Chiou, S. T., Chen, L. C., Yeh, H., Wu, S. R., & Chien, L. Y. (2014). Early Skin-to-Skin Contact, Rooming-in, and Breastfeeding: A Comparison of the 2004 and 2011 National Surveys in Taiwan. *Birth*, 41(1), 33–38. <https://doi.org/10.1111/birt.12090>
- De Carvalho Guerra Abecasis, F., & Gomes, A. (2006). Rooming-in for Preterm Infants: How Far Should We Go? Five-Year Experience at A Tertiary Hospital. *Acta Paediatrica (Oslo, Norway: 1992)*, 95(12), 1567–1570. <https://doi.org/10.1080/08035250600771441>
- Notoatmodjo. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setyawati, A. (2016). Perilaku Ibu Postpartum saat Pelaksanaan Rawat Gabung di Rumah Sakit Bersalin Muhammadiyah Cirebon. *Medisains*,

14(1), 32–45.

Svensson, K., Matthiesen, A., & Widstro, A. (2005). Night Rooming-in: Who Decides? An Example of Staff Influence on Mother's Attitude. *Birth*, 32(2), 99–107.

Winnicott, D. W. (2005). Rooming-in at Night for Mothers and Babies: Sweden Shows the Way. *Birth: Issues in Perinatal Care*, 32(3), 161–163. Retrieved from 10.1111/j.0730-7659.2005.00364.x%5Cn<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=psyh&AN=2005-10212-001&site=ehost-live>

World Health Organization. (2009). Indonesia Country Profile. Retrieved from www.who.int/entity/maternal_child_adolescent/countries/ino.pdf